

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kacang tunggak (*Vigna unguiculata* L) termasuk keluarga *Leguminosae*. Tanaman ini diperkirakan berasal dari Afrika Barat yang didasarkan atas keberadaan tetuanya, baik yang dibudidayakan maupun yang jenis liar. Kacang tunggak yang dibudidayakan memiliki keragaman yang besar dan sangat luas kontribusinya dan banyak ditanam di Afrika, India dan Brazil. Dugaan bahwa kacang tunggak berasal dari Asia belum dapat didukung sepenuhnya karena ketidak-beradaan tetua asalnya (Trustinah, 1998).

Menurut Kasno (1990) *cit.* Karsono (1998), kacang tunggak dapat ditanam secara monokultur atau bentuk tumpang sari dengan tanaman pangan lain seperti padi gogo, jagung, sorgum, ubi-kayu, kacang-kacangan lain, dan kapas. Sundari *et al.* (2005), menyatakan bahwa kacang-kacangan merupakan tanaman C3 yang mempunyai tingkat kejenuhan cahaya lebih rendah dibandingkan dengan tanaman C4, sehingga mempunyai peluang untuk dikembangkan pada kondisi cahaya rendah seperti tumpang sari dengan tanaman pangan maupun tanaman perkebunan yang masih muda.

Wibawa dan Rosyid (1995) menyatakan bahwa pada perkebunan karet terdapat sekitar 1,2 juta hektar per tahun yang dapat dimanfaatkan untuk tanaman sela. Hanafi *et al.* (2005) menyatakan lahan kelapa sawit dengan jarak tanam 9 m x 9 m merupakan lahan potensial yang belum termanfaatkan. Selain itu menurut Ruskandi (2003) dari setiap hektar lahan tanaman kelapa sekitar 80% berpotensi untuk tanaman sela. Peluang pada tanaman perkebunan karet dan kelapa sawit sampai umur 3-4 tahun dan kelapa sampai umur 4 tahun, sedangkan untuk jati

muda mulai tahun pertama sampai 3 tahun tergantung populasi tanaman pokoknya, tanaman sela dapat ditanam diantaranya. Ini berarti lahan perkebunan dapat dimanfaatkan sebagai lahan tanaman pangan seperti kacang tunggak, paling tidak untuk tiga tahun pertama, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi dalam negeri (Toha, 2002).

Hasil penelitian pada tanaman kedelai menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara naungan dan varietas pada tinggi tanaman, umur bunga dan hasil (Evita, 2011). Penelitian lainnya pada tanaman kacang hijau memperlihatkan adanya interaksi antara varietas dengan tingkat naungan. Pada naungan 25% genotipe lokal Wongsorejo memberikan hasil tertinggi sedangkan pada naungan 50% genotipe VC2768B yang tertinggi (Sundari *et al.*, 2005).

Hasil penelitian Nurhidayati (2013) menyatakan bahwa interaksi antara naungan dan varietas pada tanaman kacang tunggak dalam polybag mempengaruhi jumlah polong pertanaman, bobot biji kering dan bobot 100 biji, tetapi tidak mempengaruhi jumlah biji per polong, umur berbunga dan umur panen. Naungan 25% varietas KT7 memberikan jumlah polong pertanaman dan bobot biji kering tertinggi. Dari hasil penelitian diatas maka dilakukan penelitian “Pengaruh naungan terhadap hasil dan pertumbuhan beberapa varietas kacang tunggak (*Vigna unguiculata* (L.))

1.2.Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh naungan terhadap hasil kacang tunggak.
2. Mengetahui pengaruh varietas terhadap hasil kacang tunggak.
3. Mengetahui interaksi antara varietas dan naungan terhadap hasil kacang tunggak.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai varietas kacang tunggak yang dapat beradaptasi dan tumbuh dibawah naungan pada.

1.4. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Naungan mempengaruhi hasil kacang tunggak
2. Varietas yang berbeda mempengaruhi hasil kacang tunggak
3. Terdapat interaksi antara varietas dan naungan terhadap hasil kacang tunggak.